

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kayu merupakan bahan alami yang bervariasi karena perbedaan jenis, umur, tempat tumbuh, bahkan karena perbedaan posisi di dalam batang pohon. Variasi kayu pada kedudukan aksial dan juga kedudukan radial disebabkan karena proses pertumbuhan di dalam batang pohon. Perbedaan kedudukan dengan variasi sifatnya mungkin dapat menyebabkan perbedaan sifat pengolahan kayunya, salah satunya pada sifat pemesinannya. Panshin dan de Zeeuw (1970) menyatakan bahwa sifat-sifat kayu bervariasi dalam bagian batang (longitudinal) dan dapat pula memberikan hasil kualitas pemesinan yang berbeda dalam pengerjaannya.

Di sisi lain, ada kecenderungan untuk menurunkan daur tebang jadi lebih pendek. Hal ini bertujuan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan industri. Contohnya, Perhutani mulai menurunkan daur jati dari 80 tahun menjadi 60 - 40 tahun. Tentunya, penurunan daur ini akan berpengaruh terhadap sifat dan kualitas kayu yang dihasilkan. Kayu yang berasal dari umur pohon yang lebih tua atau dengan kecepatan tumbuh yang lambat umumnya mempunyai kualitas yang lebih tinggi. Haygreen dan Bowyer (2003) berpendapat bahwa kayu dengan umur lebih muda memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan kayu tua karena pengaruh porsi kayu juvenil dan atau kayu gubal.

Pemesinan merupakan proses yang sangat penting dalam tahapan pengolahan kayu, dari pengolahan primer seperti pemotongan dan pembelahan pada industri penggergajian sampai dengan pengolahan sekunder seperti proses pengetaman, pengampelasan, pemrofilan, pembubutan, dan pengeboran. Pemesinan sangat menentukan kualitas dari produk akhir. Namun, proses pemesinan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan baku dan prosesnya.

Fakta di lapangan sering dijumpai masyarakat yang mengolah kayu yang tidak sesuai dengan prosedur yang tepat sebagai contoh, mereka mengolah kayu dalam

kondisi yang masih basah. Banyak industri kecil di Jepara mengolah kayu diolah dalam kondisi basah. Mereka membuat mebel dalam kondisi basah, kemudian melakukan perakitan lalu selanjutnya dikeringkan dan diolah lebih lanjut sampai menjadi mebel.

Berdasarkan hal-hal di atas, variasi sifat-sifat dan kualitas kayu yang dijumpai pada perbedaan kedudukan aksial dan perbedaan kelas umur akan menentukan sifat dan kualitas pemesinannya. Hanya saja sampai saat ini belum ada informasi terkait hal tersebut, khususnya ketika kayu diolah dalam kondisi basah. Maka dari itu, penelitian terkait sifat pemesinan kayu jati pada kondisi basah dengan tiga kedudukan aksial yang berbeda yang berasal dari tiga kelas umur dilaksanakan.

1.2. Tujuan

Penelitian tentang Pemesinan dalam Pengerjaan kayu ini bertujuan :

1. Mengetahui sifat pemesinan kayu jati basah pada 3 kedudukan aksial.
2. Mengetahui sifat pemesinan kayu jati basah pada kelas umur yang berbeda.

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang sifat pemesinan kayu jati basah yang berasal dari 3 kedudukan aksial dan kelas umur yang berbeda.